

HUKUM MENGUCAPKAN SALAM KEPADA NON MUSLIM

Nur Ilahin¹, Ependi²

1Dosen Fakultas Hukum Universitas Billfath,

2Dosen Fakultas Hukum Universitas Billfath

Pos-el : nurilahin9@gmail.com

ependi@Billfath.ac.id

Abstrak.

Tulisan dalam artikel ini, mengkaji tentang hukum mengucapkan salam kepada non muslim dengan hubungan kemanusiaan dengan agama lain, karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup dari kehidupan bersama manusia lainnya Dengan sendirinya, manusia individu itu memasyarakatkan dirinya melebur dalam kehidupan bersama, Islam adalah ajaran yang secara konsisten mengajarkan tentang pentingnya arti sebuah perdamaian dan kedamaian. Al-Quran secara konsisten pula memakai kata ini sebagai al-Salam (nama bagi Allah Yang Maha Damai), muslim (subjek yang melakukan pencarian jalan hidup damai), silm (perdamaian itu sendiri), Islam (nama bagi agama yang para Nabi diutus untuk meninggikan kalimat Allah), agar manusia hidup dalam kedamaian diri, keluarga, sosial masyarakat, alam kubur, sampai kepada masuknya mereka ke surga dar al-salam

Kata Kunci: Hukum Islam, salam, Non Muslim

Abstrac.

The writing in this article examines the law of greeting non-Muslims with human relations with other religions, because humans are social beings who cannot live from living with other humans. who consistently teaches about the importance of the meaning of peace and harmony. The Koran consistently uses this word as al-Salam (the name for Allah, the Most Peaceful), Muslim (subjects who seek a peaceful way of life), silm (peace itself), Islam (the name for the religion that the Prophets were sent to exalts the word of Allah), so that humans live in self-peace, family, social society, the grave, until they enter heaven dar al-salam.

Keywords: Islamic law, greetings, non Muslims.

A. LATAR BELAKANG

Kita tahu bersama bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup dari kehidupan bersama manusia lainnya. Dengan sendirinya, manusia individu itu memasyarakatkan dirinya melebur dalam kehidupan bersama. Maka apapun yang dibuatnya, dapat mempengaruhi dan akan mempunyai makna bagi masyarakat pada umumnya. Dan sebaliknya apapun yang terjadi di masyarakat akan dapat mempengaruhi terhadap perkembangan pribadi setiap individu yang ada di dalamnya³.

Sebagai ajaran universal yang kosmopolit, Islam tidak menafikan hubungan kemanusiaan dengan agama lain. Sebaliknya, Islam bukan saja menjustifikasi dengan tegas bentuk pemaksaan dalam rekrutmen menganut agama, tetapi lebih dari itu ajaran asasinya sangat menjunjung tinggi hak-hak non-Muslim yang ada di wilayah kekuasaan Islam. Karenanya, hubungan Muslim dan non-Muslim pada dasarnya adalah

cinta damai, terkecuali saat munculnya pemaksaan dan pelanggaran yang dapat memicu konfrontasi pada kedua belah pihak.

Islam adalah ajaran yang secara konsisten mengajarkan tentang pentingnya arti sebuah perdamaian dan kedamaian. Al-Quran secara konsisten pula memakai kata ini sebagai al-Salam (nama bagi Allah Yang Maha Damai), muslim (subjek yang melakukan pencarian jalan hidup damai), silm (perdamaian itu sendiri), Islam (nama bagi agama yang para Nabi diutus untuk meninggikan kalimat Allah), agar manusia hidup dalam kedamaian diri, keluarga, sosial masyarakat, alam kubur, sampai kepada masuknya mereka ke surga dar al-salam⁴. Kata salam berasal dari bahasa Arab yang berarti damai, sejahtera dipakai terutama sebagai pernyataan penghormatan. Salam tidak hanya memberi pengertian selamat, tetapi

³ Asmaran As, Pengantar Studi Akhlaq, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994) h. 51

⁴ Ahmad Rifai, *Konsep al-Quran tentang al-Salām*, (TESIS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2005), 25.

mempunyai kandungan bebas dari segala ketergantungan dan tekanan, sehingga hidupnya terasa damai, tentram, dan selamat.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menerangkan kata damai sebagai padanan dari kata salam yang berarti tidak ada perang, tidak ada kerusuhan dengan suasana yang aman, tentram dan tenang, di mana tidak ada permusuhan antar warga masyarakat.⁵ Sehingga perdamaian dapat berarti penghentian permusuhan dan konflik yang dapat menyebabkan kondisi yang dapat menyebabkan kondisi yang tidak harmonis dalam jiwa manusia. Karena sifat dasar manusia adalah ingin selalu hidup dalam kebaikan dan kedamaian.⁶

Secara etimologi kata salam terambil dari kata kerja fi' il ma'di (bentuk lampau) yang terdiri dari tiga huruf sin, lam dan mim (salima) yang mempunyai arti terhindar dari

mara bahaya, terbebas dari cacat, dan mencari perdamaian. Dari akar kata yang sama terambil pula kata (aslama) bentuk fi' il ma'di mazid bi harfin (tambahan satu huruf) dengan fi' il mu'dari (yaslimu). Dari kata tersebut terambil kata Islam yang berarti tunduk dan patuh, serta khud'u, kata ini juga merupakan nama bagi agama yang dibawa Nabi Muhammad SAW.⁷

Untuk mewujudkan sifat saling berdamai ini, maka dibutuhkan satu hubungan praktis yang dapat mempertemukan semua manusia pada kondisi tenang dan damai. Sehingga perkataan salam menjadi sebuah ucapan doa sekiranya manusia dianugerahkan keterhindaran dari segala bencana dan mara bahaya yang dapat menyimpannya.⁸

Pakar tafsir Indonesia Shihab secara implisit mendefinisikan salam yang dikutip dari al-Biq'a'i dalam kitab Nazmu al-Dular dengan

⁵ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. I, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 182-183

⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. I, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 182-183

⁷ Abu al-Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, jilid 3, (Cairo: Maktab Ibn Mandhur, Lisan al-„Arab, (Beirut: Dar al-Fikr), 342-344.

⁸ *Ibid.*, 26.

“batas antara keharmonisan (kedekatan) dan perpisahan, serta batas antara rahmat dan siksaan”.⁹ Kemudian pakar tafsir ini membagi salam atau damai menjadi dua, yakni damai pasif dan damai positif. Damai pasif adalah perkataan yang diucapkan apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, tetapi tidak mengakibatkan kekurangan atau kecelakaan. Adapun damai positif adalah ucapan selamat (congratulation) dari seseorang kepada orang lain yang mendapatkan kesuksesan dalam usahanya atau karirnya.¹⁰

Maka dengan demikian, salam selain sebagai do‘a juga sebagai indikasi sebuah perdamaian. Kemudian yang menjadi pertanyaan adalah apakah salam itu hanya untuk sesama Muslim saja atau boleh kepada non Muslim?. Oleh karena itu, penulis mencoba menguraikan

tentang salam dalam al-Qur‘an dan Hadis beserta tafsirnya dan pendapat para ulama tentang salam.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, makalah ini mengambil rumusan masalah tentang:

1. Apa hukum mengucapkan salam kepada non muslim ?
2. Apakah ada dalil Al-Qur‘an yang menjelaskan tentang hukum mengucapkan salam kepada non muslim ?

PEMBAHASAN

A. DALIL AL-QUR‘AN

Mengucapkan Salam kepada non Muslim sebagaimana yang terdapat dalam al Qur‘an diantaranya adalah :

وَإِذَا حُيِّئْتُمْ بِهِ فَقُولُوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Artinya: *Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah*

⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Asma al-Husna dalam Perspektif al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2001) cet.IV h. 46

¹⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) vol.7, h. 135.

*memperhitungkan segala sesuatu.*¹¹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا
وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَلْقَى إِلَيْكُمُ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا
تَبْتَغُونَ عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ مَغَانِمٌ كَثِيرَةٌ
كَذَلِكَ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلُ فَمَنْ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا إِنَّ اللَّهَ
كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu: "Kamu bukan seorang mukmin" (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu, maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*¹²

Surat an-Nisa' adalah surat ke-4 dari al-Qur'an yang terdiri dari 176

ayat. Surat ini diturunkan di kota Madinah berdasar riwayat Imam Bukhari dari Aisyah : “ Tidaklah diturunkan surat an-Nisa' kecuali aku berada di dekat Rasulullah. Aisyah hidup bersama Rasulullah dimulai pada bulan Syawal tahun pertama hijriyah.¹³ Sebab turunnya surat an-Nisa" ayat 86 dan 94 adalah sebagai berikut:¹⁴

Berdasarkan kajian dan refrensi literatur yang penulis baca, penulis tidak menemukan sebab-sebab turunnya surat an-Nisa" ayat 86. Menurut penulis, bahwa surat an-Nisa" ayat 86 memang tidak ada sebab al-nuzulnya, karena memang sedikit sekali ayat-ayat al-Qur'an yang ada sebab al-nuzulnya. Sedangkan mengenai surat an-Nisa" ayat 94, dalam suatu riwayat

¹¹ Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahan* (Semarang, CV. Toha Putra; 1989), hlm. 129

¹² Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahan*hlm. 132

¹³ Wahbah al-Zuhayli, *al-Tafsir al-Munir*, Jilid 2, (Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1991), 552.

¹⁴ Jalaluddin Abi Abd. Arrahman al-Suyuti, *Lubab al-Nuqul fi Asbab Nuzul*, (Beirut: Muassisah al-Kutub al-Tsiqafiyah, 1422 H - 2002 M), 86-87. Lihat pula 'Asham bin 'Abd. al-Muhsin al-Humaidan, *al-Shahih min Asbab al-Nuzul*, (Beirut: Muassisah al-Rayyan, 1420 H - 1999 M.), 135-138.

dikemukakan bahwa seorang laki-laki dari bani Sulaim yang sedang menggiring dombanya bertemu dengan segolongan sahabat Nabi SAW. ia mengucapkan salam kepada mereka. Mereka berkata: "Dia memberi salam dengan maksud untuk menyelamatkan diri dari kita." Mereka pun mengepung dan membunuhnya, serta membawa dombannya kepada Rasulullah SAW. lalu turunlah ayat ini sebagai teguran agar berhati-hati dalam melaksanakan hukum.

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa Rasulullah SAW. mengirim pasukan tentara yang di antaranya terdapat al-Miqdad. ketika sampai ke tempat yang dituju, penghuninya telah lari semua, kecuali seorang yang kaya raya. Seketika itu juga ia mengucapkan syahadat, akan tetapi orang itu dibunuh oleh al-Miqdad. Nabi saw. bersabda kepada al-Miqdad: "Bagaimana tanggungjawabmu kelak di akhirat dengan ucapannya "laa ilaha illallah." Maka Allah menurunkan

ayat tersebut sebagai teguran atas kecerobohan suatu tindakan.

Pada ayat 86 ini menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan memberikan penghormatan adalah mengucapkan salam. Dalam ayat ini juga mengajarkan cara menjawab salam dari seorang muslim, yaitu dengan cara menjawab salam yang lebih baik atau serupa dengan orang yang memberikan salam. Sedangkan ayat 94 menjelaskan bahwa dalam berperang di jalan Allah dilarang tergesa-gesa untuk membunuh seseorang sampai jelas apakah dia mukmin atau kafir. Dalam ayat ini juga dilarang mengatakan kepada orang yang memberi salam: "engkau bukan orang mukmin" lalu membunuhnya karena ingin mendapatkan harta rampasan perang.¹⁵

لَمْ تَرَ إِلَى الدِّينِ نُهُوا عَنِ النَّجْوَى ثُمَّ يَعْوَدُونَ لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَيَتَنَجَّوْنَ بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَتِ الرَّسُولِ وَإِذَا جَاءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ اللَّهُ وَيَقُولُونَ فِي أَنْفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا اللَّهُ بِمَا نَقُولُ

¹⁵ Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*, Jilid I, , 293-297.

حَسْبُهُمْ جَهَنَّمَ يَصَلُّونَهَا فَيَنْسُ الْمَصِيرُ

Artinya: Apakah tiada kamu perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia, kemudian mereka kembali (mengerjakan) larangan itu dan mereka mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul. Dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan sebagai yang ditentukan Allah untukmu. Dan mereka mengatakan pada diri mereka sendiri: "Mengapa Allah tiada menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu?" Cukuplah bagi mereka neraka Jahanam yang akan mereka masuki. Dan neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali.¹⁶

Surat al-Mujadalah adalah surat ke-58 dari al-Qur'an yang terdiri dari 22 ayat. Menurut riwayat al-Kalbi, semua ayat al-Mujadalah turun di kota Madinah kecuali ayat

ke-7. Sedangkan menurut Atha', 10 ayat yang pertama diturunkan di Madinah sedangkan yang lainnya di Makkah.¹⁷

Adapun sebab turunnya surat al-Mujadalah ayat 8 sebagaimana dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa di antara Nabi saw. dengan kaum Yahudi terdapat perjanjian tidak saling bermusuhan. Dalam situasi itu apabila seorang sahabat Nabi SAW. lewat dihadapan kaum Yahudi, mereka berbisik-bisik dengan kawannya sehingga orang yang lewat itu mengira bahwa mereka merundingkan akan membunuhnya atau menggunjingnya. Karena itu Rasulullah saw. melarang berbisik di hadapan orang lain. Akan tetapi larangan tersebut tidak diindahkan. lalu turunlah ayat ini dan sebagai ancaman hukuman bagi orang-orang yang tidak menghentikan tindakan tersebut. Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa kaum Yahudi memberi salam kepada Rasulullah SAW. dengan ucapan sām "alaikum (semoga

¹⁶ Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahan*hlm. 900

¹⁷ Wahbah al-Zuhayli, *al-Tafsir al-Munir*, Jilid 14, 375.

engkau mati), lalu mereka berkata kepada dirinya sendiri: ” Mengapa Allah tidak menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu?” lalu turunlah ayat ini.¹⁸

Sedangkan pada ayat 8 ini Allah menjelaskan tentang orang-orang Yahudi dan orang-orang munafiq yang dilarang melakukan pembicaraan rahasia, namun mereka tetap melakukannya. Pembicaraan rahasia mereka adalah mengenai perbuatan dosa, permusuhan, dan menentang Rasulullah SAW. karena pembicaraan mereka meliputi peperangan dan tipu daya terhadap umat Islam. Dari pembicaraan rahasia mereka, mereka sengaja menemui Rasul dengan mengucapkan “al-sāmu”alaikum” yang berarti kematian atas kamu. Kemudian Rasulullah menjawab wa „alaikum. Melihat peristiwa itu, Aisyah mengucapkan “wa alaikum al-sāmu wa al-la’nah” kepada

mereka yang tidak sopan itu. Nabi menegur Aisyah dengan mengatakan “Perlahan-lahan, wahai Aisyah. Sesungguhnya Allah tidak menyukai perkataan kotor dan mengumpat.” Maka Aisyah bertanya kepada beliau, “Ya Rasulullah, apa engkau tidak mendengar yang mereka ucapkan?”. Rasulullah menjawab “Aku telah mengucapkan “wa alaikum”.

Mereka melakukan hal itu semata-mata untuk membuktikan kenabian Muhammad. Mereka berkata dalam hati, “Mengapa Allah tidak menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu, jika Muhammad adalah benar-benar seorang Nabi?” lalu Allah menjawab bisikan hati mereka dengan firmanNya: “Cukuplah bagi mereka Jahannamyang akan mereka masuki. Dan neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali.¹⁹

B. MUNASABAH AYAT

Berdasarkan ayat yang dijelaskan penulis bermunasabah

¹⁸ Jalaluddin Abi Abd. Arrahman al-Suyuti, *Lubab al-Nuqul fi Asbabn Nuzul*, 255. Lihat pula al-Humaidan, *al-Shahih min Asbab al-Nuzul*, 307.

¹⁹ Ali al-Shabuni, *Shafwah al- Tafasir*, Jilid III, 338.

bahwa Surat an-Nisa' : ayat 86 Allah menyuruh waspada terhadap orang-orang munafiq dan taat kepada Allah serta Rasulnya untuk berjihad di jalan Allah dan menangkis serangan orang kafir, kemudian menjelaskan sikap orang-orang munafiq yang meninggalkan jihad dan orang yang memberikan pertolongan yang baik akan mendapat pahala. Kemudian ayat ini memerintahkan untuk membalas kebaikan seseorang.²⁰ Sedangkan pada ayat 94 Allah SWT menyebutkan sikap orang-orang munafiq yang buruk dan hukum membunuh seseorang dengan sengaja dan tidak disengaja, kemudian ayat ini memerintahkan untuk tidak tergesa-gesa membunuh seorang manusia agar tidak terjadi pembunuhan kepada seorang muslim.²¹

Surat al-Mujadalah ayat 8 Allah memberikan penjelasan terhadap segala sesuatu yang di

antaranya adalah tentang pembicaraan rahasia, maka ayat ini menjelaskan sikap orang-orang yang dilarang mengadakan pembicaraan rahasia yaitu orang-orang Yahudi dan orang-orang munafiq, tetapi mereka kembali kepada sesuatu yang dilarang tersebut. Kemudian dalam ayat ini juga dijelaskan tentang sikap mereka dalam penghormatannya kepada nabi dengan mengucapkan *assāmu* „alaika yang berarti kematian atasmu, lalu Allah mengancam mereka dengan memasukkannya ke dalam neraka jahannam.²²

C. MEMBERI SALAM DALAM MAJLIS YANG BERISI KAUM MUSLIM DAN MUSYRIK

Pada permasalahan mengucapkan salam kepada majlis yang berisi orang muslim dan musyrik penulis mengutip dari kitab al-Jami' al-Shahih, No. Hadis : 6254

Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Musa telah

²⁰ Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwah al- Tafasir*, Jilid I, (Beirut: Dar al-Kutub al- Islamiyyah, 1402 H/1981 M), 288.

²¹ Ali al-Shabuni, *Shafwah al- Tafasir*, Jilid I, 294.

²² Wahbah al-Zuhayli, *al-Tafsir al-Munir*, Jilid 14, 405.

mengabarkan kepada kami Hisyam dari Ma"mar dari al-Zuhri dari Urwah bin Zubair dia berkata; telah mengabarkan kepadaku Usamah bin Zaid bahwa Nabi SAW. mengendarai keledai milik beliau, di atasnya ada pelana bersulam beludru Fadaki, sementara Usamah bin Zaid membonceng di belakang beliau ketika hendak menjenguk Sa"ad bin Ubadah di Bani al-Harits al-Khazraj, peristiwa itu terjadi sebelum perang Badar, lalu beliau berjalan hingga melewati suatu majlis yang di majlis tersebut bercampur antara kaum Muslimin, orang-orang musyrik, para penyembah patung, dan orang-orang Yahudi, dan dalam majlis tersebut terdapat pula „Abdullah bin Ubay bin Salul dan Abdullah bin Rawahah, saat majlis itu dipenuhi kepulan debu hewan kendaraan, Abdullah bin Ubai menutupi hidungnya dengan selendang sambil berkata: "Jangan mengepuli kami dengan debu," kemudian Nabi SAW. mengucapkan salam pada mereka lalu berhenti dan turun, Nabi SAW. mengajak mereka menuju

Allah sambil membacakan al-Quran kepada mereka. „Abdullah bin Ubay bin Salul berkata kepada beliau: "Wahai saudara! Sesungguhnya apa yang kamu katakan tidak ada kebajikannya sedikit pun, bila apa yang kau katakan itu benar, maka janganlah kamu mengganggu kami di majlis ini, silahkan kembali ke kendaraan anda, lalu siapa saja dari kami mendatangi anda, silahkan anda bercerita padanya." Abdullah bin Rawahah berkata; "Wahai Rasulullah, bergabunglah dengan kami di majlis ini karena kami menyukai hal itu." Maka Kaum Muslimin, orang-orang musyrik dan orang-orang Yahudi pun saling mencaci hingga mereka hendak saling menyerang, Nabi terus menenangkan mereka hingga mereka semuanya diam, kemudian beliau naik kendaraan hingga masuk ke kediaman Sa"d bin „Ubadah, lalu beliau bersabda: "Hai Sa"d! Apa kau tidak mendengar ucapan Abu Hubab?" maksud beliau tentang ucapan „Abdullah bin Ubay. Beliau bersabda: "Dia telah mengatakan ini dan ini." Sa"ad berkata;

“Maafkan wahai Rasulullah dan berlapang dadalah kepadanya, demi Allah, Allah telah memberi anda apa yang telah diberikan pada anda. (dahulu) Penduduk telaga ini (penduduk Madinah) bersepakat untuk memilihnya dan mengangkatnya, namun karena kebenaran yang diberikan kepada anda itu muncul, sehingga menghalanginya („Abdullah bin Ubay) menjabat sebagai pemimpin, maka seperti itulah perbuatannya sebagaimana yang anda lihat.” Akhirnya beliau pun mema'afkannya.²³

Dalam hadis ini disebutkan, “Hingga beliau melewati suatu kumpulan orang yang terdiri dari kaum Muslimin, kaum musyrikin” dan disebutkan juga “Lalu Nabi memberi salam kepada mereka. Al-Nawawi berkata: “Sunnahnya, apabila melewati suatu perkumpulan yang di dalamnya terdapat orang Islam dan orang kafir adalah mengucapkan salam dengan lafadz yang lebih umum,

namun yang dimaksud adalah orang Islam. Untuk pendapat ini, al-Nawawi berdalih dengan hadis bab ini, dan ini merupakan cabang dari larangan mengucapkan salam lebih dulu kepada orang kafir.²⁴

D. LARANGAN MEMULAI SALAM KEPADA NON-MUSLIM

Shahih Muslim, Kitab: al-Salam, Bab: Larangan memulai salam kepada Ahl al-Kitab dan cara menjawab salamnya, No. Hadis: 4030²⁵

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id; Telah menceritakan kepada kami „Abdul „Aziz yaitu al-Darwardi dari Suhail dari Bapaknya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “Janganlah kalian mendahului orang-orang Yahudi dan Nasrani memberi salam. Apabila kalian berpapasan

²³ Al-Bukhari, *al-Jami' al Shahih*, Juz IV, (Kairo: al-Maktabah al-Salafiyah, 1400 H.), 141.

²⁴ Ibn Hajar Al-Asqalani, *Fath al-Baari Sharah*, 134

²⁵ CD Mausu'ah al-Hadith al-Sharif, *Shahih Muslim*, Kitab: al-Salam, Bab: Larangan memulai salam kepada Ahl al-Kitab dan cara menjawab salamnya, No. Hadis: 4030.

dengan salah seorang di antara mereka di jalan, maka desaklah dia ke jalan yang paling sempit.”Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna; Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far; Telah menceritakan kepada kami Syu"bah; Demikian juga diriwayatkan dari jalur yang lain; Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Waki" dari Sufyan; Demikian juga diriwayatkan dari jalur yang lain; Dan telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb; Telah menceritakan kepada kami Jarir seluruhnya dari Suhail melalui sanad ini. Dan di dalam Hadis Waki' disebutkan; “Apabila kalian bertemu dengan orang Yahudi”. Sedangkan dalam Hadis Ibnu Ja'far dari Syu"bah dia berkata mengenai Ahl al-Kitāb juga di dalam Hadis Jarir dengan lafazh; “Apabila kalian bertemu dengan mereka”.(tanpa menyebutkan salah seorang di

antara mereka).

Larangan yang sangat jelas dari Nabi dalam hadis ini, juga dalam riwayat lain yaitu yang diriwayatkan oleh Muslim dan al-Bukhari dari jalur Abu Hurairah secara marfu', “Janganlah kalian memulai salam kepada orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani, dan pepetkanlah mereka ke jalan yang paling sempit. Dalam riwayat Imam al-Bukhari dan al-Nasai dari hadis Abu Basrah al-Ghifari bahwa Nabi SAW. Bersabda: “Sesungguhnya besok aku akan berkendara kepada orang-orang Yahudi, maka janganlah kalian memulai salam kepada mereka.”²⁶

Hadis mengenai larangan memberi salam lebih dulu kepada non-Muslim, menjelaskan latar belakang munculnya larangan tersebut, yang terkait dengan kondisi perang dan pertemuan musuh di medan pertempuran, yaitu tempat yang biasanya tidak ada

²⁶ Ibn Hajar Al-Asqalani. *Fath al-Baari Sharah: Sahih Bukhari*, Juz 30, Penerjemah: Amiruddin. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 135

pemberian salam. Mungkin juga ucapan itu menegaskan kebolehan jika ada motif yang menuntut pemberian salam, seperti kekerabatan, persahabatan, ketetangaan, perjalanan, atau keperluan. Al-Qurthubi telah menyebutkan hal tersebut dari al-Nakha'i. Ia berkata, "untuk menakwilkan hadis dari Abu Hurairah mengenai larangan memberi salam lebih dulu kepada non-Muslim, jika tidak ada alasan bagi kalian untuk memulai salam kepada mereka, seperti memenuhi perlindungan, adanya keperluan kalian kepada mereka, suatu hak, ketetangaan atau dalam perjalanan."²⁷ Sedangkan mengenai penghormatan selain bacaan salam, seperti mengucapkan "selamat pagi, selamat sore", atau selamat datang" tidak ada halangan akan hal itu.²⁸

KESIMPULAN

Kata salam berasal dari bahasa Arab yang berarti damai, sejahtera

dipakai terutama sebagai pernyataan penghormatan. Salam tidak hanya memberi pengertian selamat, tetapi mempunyai kandungan bebas dari segala ketergantungan dan tekanan, sehingga hidupnya terasa damai, tentram, dan selamat.

Dalam al-Qur'an tentang salam kepada non Muslim dijelaskan dalam surat an-Nisa" ayat 86 dan 94 serta dalam surat al-Mujadalah ayat 8. Sedangkan dalam Hadis Nabi terdapat beberapa riwayat yang dikutip oleh beberapa perawi yang diantaranya adalah Imam Bukhari dan Muslim.

Mengenai hukum mengucapkan salam kepada non Muslim dan menjawab salamnya terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama". Ibn Abbas, Abu Umamah, Ibn Wahab, Ibn Abi Syaibah membolehkan memulai memberi salam kepada non Muslim, sedangkan madzhab al-Shafi'i, Imam Malik, Imam Nawawi tidak membolehkannya. Akan tetapi memberi salam kepada non Muslim jika mereka berada di suatu tempat

²⁷ Yusuf Qardhawi, *Fiqh al-Jihad*, 783.

²⁸ Ibid 783.

pertemuan yang di situ mereka berkumpul dengan orang-orang Muslim, tidak ada silang pendapat mengenai bolehnya memberi salam kepada mereka. Sedangkan mengenai menjawab salam kepada mereka, madzhab al-Shafi'i, Imam Nawawi, Ibn Qayyim, dan ulama yang lain mewajibkan menjawab salam dari non Muslim, sedangkan Imam Malik dan Abdullah bin Abbas tidak mewajibkannya.

Daftar Referensi

An Nawawi, Imam Abi Zakariya, *Al Majmu' Syarah Al Muhadzab, Juz IV*

(Bairut: Dar Al Kutub Al Ilmiah: 2017.

Asqalani (al), Ibn Hajar. *Fath al-Baari Sharah: Shahih Bukhari*, Juz 30, Penerjemah: Amiruddin, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.

Bukhari (al-), *al-Jami' al Shahih*, Kairo: al-Maktabah al-Salafiyah, 1400 H.

CD Mausuh al-Hadith al-Sharif, *Shahih Muslim*, Kitab: al-Salam, Bab: Larangan memulai salam kepada Ahl al-Kitab dan cara

menjawab salamnya, No. Hadis: 4030.

Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. I, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.

Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2000.

Humaidan (al-), „Asham bin „Abd. al-Muhsin, *al-Shahih min Asbab al-Nuzul*, (Beirut: Muassisah al-Rayyan, 1420 H - 1999 M.

Jacob Tom, *Syalom, Salam, Selamat: Beberapa Refleksi Kritis mengenai*

Soteriologi, Yogyakarta: Kanisius, 2007.

MubarakFuriy (al-), Imam al-Hafiz Abi al-„Ula Muhammad „Abdurrahman Ibn „Abdurrahim, *Tuhfat al-Ahwadhi bi Sharh Jāmi,, al-Tirmidhi*, Beirut: Daar al-Kutb al-„Alamiyah, 1410 H-1990 M).

Nawawi (al-), *Sharah al-Nawawi „ala Muslim*, (CD al-Maktabah al-Syamilah, Global Islamic Software, 1991-1997.

Qardhawi Yusuf, *Fiqh al-Jihad: Dirasah Muqaranah li Ahkamih wa Falsafah fi Dha'u al-Quran*

wa *al-Unnah*, penerjemah: Irfan Maulana Hakim, dkk Bandung: Mizan Pustaka, 2010.

Qayyim Ibn, *Ahkamu Ahl al-Dhimmah*, CD al-Maktabah al-Syamilah, Global Islamic Software, 1991-1997.

Qurthubi (al-), Syaikh Imam, *Tafsir al-Qurthubi*, Juz 18. Penerjemah; DudiRasyadi, dkk. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 165.

Rifai Ahmad, *Konsep al-Quran tentang al-Salām*, TESIS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2005.

Shabuni(al-), Muhammad Ali,*Shafwah al- Tafasir*, Beirut: Dar al-Kutub al- Islamiyyah, 1402 H/1981 M.

ShalehQamaruddin dkk, *Ayat-ayat Larangan dan Perintah dalam al-Qur'an*, Bandung: Diponegoro, 2008.

Shihab Muhammad Quraish, *Menyingkap Tabir Ilahi: Asma al-Husna dalam Perspektif al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2001).

Suyuti(al-), Jalaluddin Abi Abd.

Arrahman, *Lubab al-Nuqul fi Asbabn Nuzul*, Beirut: Muassisah al-Kutub al-Tsiqafiyah, 1422 H/2002 M.

Tim penulis Paramadina, *Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, (Jakarta: Paramadina, 2004.

Tirmidzi (al-), *al-Jami" al-Kabir*, Jilid V, ttp: Dar al-Gharb al-Islami, 1996.